

**Desain Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal pada Era Kurikulum  
Merdeka di SMP Negeri 2 Karangjambu**

**Priyo Patmono<sup>1</sup>, Didik Prasetyo<sup>2</sup>, Ade Ruswatie<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*patmonopriyo@gmail.com<sup>1</sup>*

**ABSTRACT**

*Local wisdom-based curriculum design is a strategy to integrate local cultural values, knowledge, and practices into the educational process so that students are not uprooted from their socio-cultural roots amid globalization and the development of the Merdeka Curriculum. Local wisdom embodies the values of mutual cooperation, responsibility, simplicity, tolerance, and environmental awareness, which are relevant to character building and the Pancasila Student Profile. This article aims to examine the concept, philosophical, juridical, and sociocultural foundations of local wisdom-based curriculum design, explain its main principles and components, and describe the implementation steps and examples of good practices in educational units. The research used a literature study approach by analyzing various references on curriculum, local wisdom, Islamic educational philosophy, national education policy, and local content implementation practices. The results of the study show that the design of a local wisdom-based curriculum is based on Pancasila, the National Education System Law, and local content regulations, with the principles of contextuality, relevance, participation, integration, flexibility, and sustainability. Implementation can be realized through the integration of local values in objectives, content, learning strategies, media, and evaluation, as well as strengthening the role of teachers, schools, communities, and local governments. The main obstacles include limited teacher competence, a lack of local teaching materials, and weak policy support; therefore, it is necessary to strengthen the capacity of educators, develop local content guidelines, establish school-community partnerships, and digitize local wisdom.*

**Keywords : curriculum design; local wisdom; Islamic education; Merdeka Curriculum.**

**ABSTRAK**

Desain kurikulum berbasis kearifan lokal merupakan strategi untuk mengintegrasikan nilai, pengetahuan, dan praktik budaya lokal ke dalam proses pendidikan sehingga peserta didik tidak tercerabut dari akar sosial-budayanya di tengah arus globalisasi dan perkembangan Kurikulum Merdeka. Kearifan lokal mengandung nilai gotong royong, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan kepedulian lingkungan yang relevan dengan penguatan karakter serta Profil Pelajar Pancasila. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep, landasan filosofis, yuridis, dan sosiokultural desain kurikulum berbasis kearifan lokal, menjelaskan prinsip dan komponen utamanya, serta mendeskripsikan langkah-langkah implementasi dan contoh praktik baik di satuan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menganalisis berbagai referensi tentang kurikulum, kearifan lokal, filsafat pendidikan Islam, kebijakan pendidikan nasional, dan praktik implementasi muatan lokal. Hasil kajian di SMP Negeri 2 Karangjambu, Purbalingga menunjukkan bahwa desain kurikulum berbasis kearifan lokal berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dan regulasi muatan lokal, dengan prinsip kontekstualitas, relevansi, partisipatif, integratif, fleksibilitas, dan keberlanjutan. Implementasi dapat diwujudkan melalui integrasi nilai lokal pada tujuan, konten, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi, serta penguatan peran guru, sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah. Kendala utama meliputi keterbatasan kompetensi guru, minimnya bahan ajar lokal, dan lemahnya dukungan kebijakan; sehingga diperlukan penguatan kapasitas

pendidik, penyusunan panduan muatan lokal, kemitraan sekolah–komunitas, dan digitalisasi kearifan lokal.

**Kata kunci : desain kurikulum; kearifan lokal; pendidikan Islam; Kurikulum Merdeka.**

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan saat ini perlu memiliki kemampuan adaptif tanpa kehilangan akar budaya lokal yang menjadi sumber karakter dan moral bangsa. Kurikulum, sebagai jantung dari penyelenggaraan pendidikan, menjadi instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik. (Pratama & Latifa, 2024) Oleh karena itu, desain kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk memperkuat identitas nasional di tengah tantangan global.

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan warisan budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya selama berabad-abad. (Hidayat, 2021) Kearifan lokal berisi nilai, norma, etika, serta pengetahuan tradisional yang terbukti mampu menjaga keseimbangan kehidupan sosial dan ekologis masyarakat (Sartini, 2004). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter bangsa, seperti gotong royong, toleransi, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Namun demikian, sistem pendidikan modern yang terlalu menekankan pada aspek kognitif sering kali mengabaikan nilai-nilai lokal tersebut, sehingga muncul kesenjangan antara pendidikan dan kehidupan sosial budaya Masyarakat. (Sadiyah et al., 2025)

Desain kurikulum berbasis kearifan lokal merupakan upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai, pengetahuan, dan praktik budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan budaya lokal tidak hanya sebagai muatan tambahan, tetapi sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Kurikulum berbasis kearifan lokal memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan potensi daerah, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun ekologi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pelestarian dan pengembangan budaya bangsa. (Sadiyah et al., 2025)

Selain memiliki nilai strategis dalam penguatan identitas budaya, kurikulum berbasis kearifan lokal juga memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan masyarakat. Melalui pendidikan yang menumbuhkan apresiasi terhadap nilai dan potensi lokal, peserta didik diharapkan mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya. (Karimah, 2024) Mereka dapat berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan, mengembangkan ekonomi berbasis potensi daerah, serta melestarikan kesenian dan tradisi lokal. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal berperan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang berakar pada budaya masyarakat setempat. (Afnan et al., 2024)

SMP Negeri 2 Karangjambu, Kabupaten Purbalingga sebagai satuan pendidikan yang berada di wilayah dengan karakteristik sosial dan budaya lokal yang khas, memiliki potensi besar dalam mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal. Lingkungan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, tradisi lokal, gotong royong dan kehidupan religius dapat menjadi sumber belajar yang autentik bagi peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pengembangan kurikulum Merdeka di sekolah masih cenderung berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif dan penyelesaian materi, sementara pemanfaatan potensi kearifan lokal sebagai bagian dari desain kurikulum belum optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai desain kurikulum berbasis kearifan lokal di era Kurikulum Merdeka, khususnya di SMP Negeri 2 Karangjambu. Kajian ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan secara konseptual dan praktis ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan tidak hanya memenuhi tuntutan kebijakan nasional, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang religius, berkarakter, dan memiliki identitas budaya yang kuat. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat ditemukan model pengembangan kurikulum yang mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan pendidikan global dan pelestarian nilai-nilai lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai desain kurikulum berbasis kearifan lokal pada Pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Karangjambu. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pengkajian proses, makna, serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pengembangan dan implementasi kurikulum Pendidikan Islam.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Karangjambu, Kabupaten Purbalingga, yang dipilih berdasarkan karakteristik lingkungan sekolah yang masih kuat dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal serta telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Komite sekolah atau tokoh masyarakat juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperkaya data terkait nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi desain kurikulum Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran, kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta budaya sekolah yang mencerminkan integrasi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Studi dokumentasi dilakukan

dengan menelaah dokumen kurikulum, seperti Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, modul ajar, dan kebijakan sekolah terkait Kurikulum Merdeka.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan member check kepada informan. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan dan penggunaan data secara objektif dan bertanggung jawab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep dan Landasan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Lazwardi, 2017) Dalam perspektif ahli, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen tertulis, tetapi juga sebagai pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Menurut Ornstein dan Hunkins (2018) dalam Darwis Lodowich Lana menegaskan bahwa kurikulum merupakan rancangan menyeluruh tentang proses pembelajaran yang melibatkan tujuan, isi, pengalaman belajar, strategi, serta evaluasi yang terintegrasi. (Laana, 2025) Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mentransfer nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Sementara itu, istilah desain kurikulum mengacu pada proses sistematis dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan mengintegrasikan berbagai komponen kurikulum agar menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna. (Ramadhani & Prastowo, 2024) Dalam konteks pendidikan abad ke-21, desain kurikulum harus bersifat fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter peserta didik. Menurut Servin Laia et al (2024) desain kurikulum yang baik tidak hanya memuat struktur isi pelajaran, tetapi juga mengatur pengalaman belajar yang relevan dengan lingkungan sosial, budaya, dan kebutuhan masa depan. (Laia et al., 2024) Oleh karena itu, desain kurikulum berbasis kearifan lokal menjadi pendekatan penting dalam memastikan relevansi antara pendidikan dan kehidupan nyata peserta didik.

Kearifan lokal atau *local wisdom* secara umum didefinisikan sebagai nilai, pengetahuan, dan praktik yang berkembang dan melekat dalam kehidupan masyarakat setempat sebagai hasil interaksi mereka dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya. (Priyatna, 2016) Kearifan lokal merupakan sistem makna dan simbol yang membentuk pola pikir serta perilaku masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Di Indonesia, kearifan lokal menjadi bagian integral dari kebudayaan daerah yang sarat dengan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Kearifan lokal sering terwujud dalam bentuk tradisi, bahasa, kesenian, kearifan ekologi, serta sistem nilai yang menuntun cara hidup Masyarakat. (Manihuruk & Setiawati, 2024)

Kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, kesantunan, serta kecintaan terhadap lingkungan merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang dapat diinternalisasikan dalam Pendidikan.(Listya & Ainulhaq, 2024) Dalam konteks pendidikan karakter, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber nilai yang otentik dan kontekstual untuk menumbuhkan sikap nasionalisme dan kepribadian peserta didik. Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal mampu memperkuat *local genius* bangsa dan menjadikan peserta didik memiliki akar budaya yang kuat di tengah tantangan globalisasi.(Jati et al., 2025) Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber inovasi pendidikan yang relevan dan berkelanjutan.

## **B. Landasan Filosofis, Yuridis, dan Sosiokultural Pengembangan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal**

Secara filosofis, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal berakar pada nilai-nilai Pancasila yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas, kemanusiaan, kebangsaan, dan kemasyarakatan.(Gianto & Sunanik, 2024) Filsafat pendidikan nasional menghendaki agar kurikulum tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang berakar pada budaya bangsa. Kurikulum yang demikian harus berpihak pada konteks lokal agar peserta didik memahami jati dirinya sebagai bagian dari komunitas dan bangsa. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal memiliki dasar filosofis yang kuat, yakni pendidikan untuk kemanusiaan dan kebudayaan.(Hardiyanto et al., 2024)

Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal dari sisi yuridis memiliki payung hukum yang jelas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan potensi, perkembangan, dan kebutuhan peserta didik serta lingkungan (Pasal 36 Ayat 2). Selain itu, Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal menegaskan bahwa satuan pendidikan wajib mengembangkan muatan lokal yang relevan dengan kondisi daerah. Secara sosiokultural, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal juga dilandasi oleh kenyataan bahwa masyarakat Indonesia sangat beragam secara budaya. Oleh karena itu, nilai-nilai sosial, tradisi, dan bahasa daerah harus dijadikan sumber inspirasi dalam pendidikan agar sekolah tetap menjadi bagian dari denyut kehidupan Masyarakat.(Polii & Ahmadi, 2024)

## **C. Teori dan Model Pengembangan Kurikulum Relevan**

Berbagai teori dan model pengembangan kurikulum telah dikembangkan untuk memastikan efektivitas dan relevansi pendidikan. Model klasik yang dikemukakan oleh Ralph W. Tyler (1949) menekankan empat komponen utama, yaitu tujuan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman, dan evaluasi. Model ini dikenal sebagai *The Tyler Rationale* yang menuntut adanya keselarasan antara tujuan dan pengalaman belajar.(Naja & Wicaksono, 2025) Sementara itu, Hilda Taba (1962) menekankan pentingnya partisipasi guru dalam proses perancangan kurikulum melalui

pendekatan induktif, mulai dari pengembangan unit pembelajaran hingga perumusan tujuan umum.(FATIA, n.d.) Peter F. Oliva (2009) kemudian mengembangkan model yang lebih komprehensif, dengan menekankan keseimbangan antara komponen administratif dan instruksional, serta pentingnya integrasi nilai dan konteks sosial budaya.(Hasanah et al., 2025)

Dalam konteks pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, model Tyler, Taba, dan Oliva dapat diadaptasi menjadi model kontekstual yang menekankan integrasi nilai budaya lokal ke dalam semua Menurut Kemdikbud (2022), pengembangan kurikulum modern, seperti *Kurikulum Merdeka*, mendorong satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan potensi dan karakteristik daerah masing-masing. Hal ini menunjukkan pergeseran paradigma dari *content-based curriculum* menuju *context-based curriculum*, di mana pengalaman belajar peserta didik dibangun dari realitas sosial budaya yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, teori pengembangan kurikulum klasik tetap relevan jika dikontekstualisasikan dalam nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat.

#### **D. Desain Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal**

Desain kurikulum berbasis kearifan lokal dibangun atas sejumlah prinsip yang menjamin keterpaduan antara tujuan pendidikan nasional dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Prinsip pertama adalah kontekstualitas, yaitu kesesuaian antara isi dan strategi pembelajaran dengan kondisi sosial-budaya peserta didik.(Suseno & Ritonga, 2025) Kurikulum yang kontekstual akan membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena berhubungan langsung dengan pengalaman hidup mereka. Prinsip kedua adalah relevansi, yang berarti kurikulum harus relevan dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, serta perkembangan zaman. Kurikulum yang relevan tidak hanya menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan global, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal sebagai identitas diri.(Widodo et al., 2025)

Prinsip selanjutnya adalah partisipatif dan integratif. Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal seharusnya melibatkan berbagai pihak, seperti guru, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah. Partisipasi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai lokal yang dimasukkan dalam kurikulum benar-benar mencerminkan kehidupan masyarakat setempat.(As' Ari, 2024) Selain itu, prinsip integrasi menekankan bahwa kearifan lokal tidak harus berdiri sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran seperti IPS, Bahasa Indonesia, IPA, maupun kegiatan proyek profil pelajar Pancasila. Prinsip fleksibilitas dan keberlanjutan juga penting agar kurikulum dapat menyesuaikan diri terhadap dinamika sosial budaya dan teknologi tanpa kehilangan akar lokalnya.(Famella et al., 2025)

Kurikulum berbasis kearifan lokal pada hakikatnya menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang harus memiliki kompetensi abad ke-21, meliputi *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration* (4C), sekaligus berakar pada nilai-nilai budaya lokal yang membentuk karakter bangsa. Kurikulum semacam ini tidak hanya menekankan pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga menumbuhkan

dimensi afektif dan psikomotorik yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Kompetensi abad ke-21 harus dikontekstualisasikan dengan lingkungan budaya dan sosial peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang berdasarkan prinsip ini harus memadukan keterampilan global dengan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab sosial yang menjadi ciri khas kearifan budaya Indonesia. (Mashudi, 2021)

Secara umum, desain kurikulum terdiri dari beberapa komponen utama yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem pembelajaran. Komponen utama dalam desain kurikulum meliputi: (1) tujuan pendidikan, (2) isi atau materi pembelajaran, (3) strategi dan metode pembelajaran, (4) media dan sumber belajar, serta (5) evaluasi hasil belajar. Dalam konteks kearifan lokal, setiap komponen harus disesuaikan dengan nilai dan potensi daerah. Misalnya, tujuan pendidikan dapat diarahkan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan dan budaya setempat, sementara materi pembelajaran bisa mencakup topik-topik seperti seni tradisional, sejarah lokal, atau praktik pertanian ramah lingkungan. (Adibah & Hikmawati, 2022)

Strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal menekankan pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Guru diharapkan dapat mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan fenomena sosial dan budaya di sekitar siswa, seperti mengajarkan biologi melalui ekosistem lokal atau IPS melalui struktur sosial desa. Evaluasi pembelajaran juga perlu diarahkan pada penilaian autentik yang mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai dan keterampilan lokal dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, seluruh komponen kurikulum saling terkait dalam membentuk sistem pendidikan yang berakar pada budaya lokal, namun tetap terbuka terhadap perkembangan global. (Andini & Sirozi, 2024)

### **E. Langkah-Langkah Pengembangan Desain Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal**

Langkah pertama dalam mendesain kurikulum berbasis kearifan lokal adalah melakukan analisis kebutuhan dan potensi daerah, yang mencakup pengenalan terhadap nilai-nilai budaya, sumber daya alam, sosial, dan ekonomi masyarakat sekitar. Analisis ini dilakukan melalui survei, wawancara, observasi, dan kajian dokumen daerah untuk mengidentifikasi potensi khas yang dapat dijadikan sumber belajar. (Alu & Saadillah, 2024) Analisis kebutuhan lokal menjadi dasar penting agar kurikulum tidak bersifat seragam secara nasional, melainkan adaptif terhadap karakteristik daerah. (Firdayanti et al., 2025) Melalui langkah ini, pengembang kurikulum dapat mengenali kekayaan lokal seperti tradisi, kearifan lingkungan, dan profesi masyarakat yang relevan dengan pembelajaran.

Selain itu, hasil analisis kebutuhan akan menjadi acuan dalam menyusun profil pelajar di satuan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai budaya daerah. Misalnya, daerah pesisir dapat mengangkat nilai kerja keras dan gotong royong nelayan, sementara daerah agraris menonjolkan etos kerja dan solidaritas petani. Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2020) bahwa pendidikan harus berpijak pada

realitas sosial budaya masyarakat agar dapat berfungsi sebagai wahana pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa. (TILAAAR & BAROKAH, n.d.)

Langkah berikutnya adalah menetapkan kompetensi dan tujuan pembelajaran lokal yang mengintegrasikan nilai budaya daerah dengan capaian kompetensi nasional. Proses ini mencakup penyusunan capaian pembelajaran (CP) yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap dan karakter. Menurut Kemendikbudristek (2023), kompetensi lokal harus dirumuskan agar selaras dengan *Profil Pelajar Pancasila*, yakni beriman, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong, kreatif, dan berkebinekaan global. Dengan demikian, nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab sosial dapat dijadikan indikator dalam penilaian sikap peserta didik. (Asdiana & Batubara, 2022)

Penetapan tujuan pembelajaran lokal dilakukan melalui kolaborasi antara guru, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah. Hal ini memastikan bahwa setiap tujuan pembelajaran memiliki relevansi sosial dan mendukung pembangunan karakter peserta didik yang mencintai budayanya. Sebagai contoh, di daerah Bali tujuan pembelajaran dapat diarahkan pada nilai *Tri Hita Karana*, sedangkan di Jawa dapat menonjolkan filosofi *Sangkan Paraning Dumadi* atau *Hamemayu Hayuning Bawana*. (Ginting, 2025)

Tahap pengembangan materi ajar dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam konten pelajaran nasional, baik dalam bentuk teks, ilustrasi, maupun konteks masalah yang diangkat. Guru dapat menyisipkan unsur lokal seperti bahasa daerah, tradisi, cerita rakyat, atau praktik kearifan lingkungan ke dalam mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Integrasi nilai lokal dalam materi ajar dapat memperkuat identitas peserta didik dan meningkatkan relevansi pembelajaran terhadap kehidupan nyata mereka. (Ramadani, 2025)

Kegiatan pengembangan materi juga melibatkan adaptasi sumber belajar agar sesuai dengan karakteristik peserta didik setempat. Misalnya, pelajaran IPS dapat menggunakan studi kasus tentang pengelolaan sumber daya air di desa, sementara pelajaran Bahasa Indonesia dapat mengambil contoh teks dari legenda lokal. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami konsep nasional melalui pengalaman budaya mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. (Muis et al., 2023)

Tahap keempat adalah merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual dengan menghubungkan isi kurikulum nasional dengan kearifan lokal. Guru dapat memanfaatkan berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), inkuiri, dan kolaborasi yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber inspirasi. (Miskiyyah et al., 2025) Misalnya, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan cerita rakyat sebagai bahan analisis teks naratif, pelajaran IPA dapat mempelajari ekosistem lokal seperti hutan atau sungai di sekitar sekolah, dan pelajaran seni dapat berfokus pada tarian atau musik daerah setempat. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan identitas, karakter, dan keterampilan abad ke-21 melalui pengalaman langsung di lingkungan budaya peserta didik.

Langkah terakhir adalah pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal. Tahap ini dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru, siswa, kepala sekolah, dan masyarakat sebagai mitra pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada keberhasilan internalisasi nilai-nilai lokal dalam perilaku peserta didik. Refleksi bersama antara guru dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai lokal benar-benar terimplementasi dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sekolah. (Afdhal et al., 2024) Evaluasi kurikulum juga dapat dilakukan melalui forum musyawarah guru, observasi kegiatan proyek, dan asesmen autentik yang mencerminkan keterampilan nyata siswa. Hasil evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki desain dan pelaksanaan kurikulum di periode berikutnya. Dengan mekanisme evaluasi yang partisipatif dan adaptif, kurikulum berbasis kearifan lokal akan senantiasa dinamis, relevan, dan berkelanjutan dalam menghadapi perubahan zaman. (Praekanata et al., 2024)

## **F. Peran Pendidik dan Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal**

Pendidik memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal. Guru bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang dan inovator pembelajaran yang mampu mengaitkan nilai-nilai lokal dengan kompetensi nasiona. (Nurhidayani et al., 2025) Guru harus memiliki kemampuan pedagogik, sosial, dan kultural agar dapat mengenali potensi serta karakter peserta didik dan lingkungannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk menemukan makna belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial-budayanya. Guru yang memahami konteks lokal akan lebih mudah membangun pembelajaran yang bermakna dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah.

Selain guru, masyarakat juga memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal. Keterlibatan tokoh adat, seniman, petani, atau pengrajin dalam kegiatan pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas. Masyarakat adalah pemilik otentik dari nilai-nilai kearifan lokal, sehingga partisipasi mereka merupakan kunci keberhasilan dalam pelestarian budaya melalui pendidikan. Pemerintah daerah pun perlu memberikan dukungan kebijakan dan sumber daya agar sekolah memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum sesuai potensi wilayahnya. Dengan sinergi antara sekolah, guru, masyarakat, dan pemerintah, pendidikan berbasis kearifan lokal akan menjadi kekuatan dalam membangun karakter bangsa yang berbudaya dan berdaya saing global. (Lubis & Harahap, 2025)

## **G. Implementasi dan Praktik Baik Desain Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 2 Karangjambu**

Implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal tidak selalu berarti menambah mata pelajaran baru, tetapi dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran yang sudah ada. Integrasi ini dapat terjadi pada tingkat kompetensi

dasar, materi ajar, metode pembelajaran, maupun kegiatan proyek. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai luhur yang diwariskan melalui tradisi, bahasa, dan praktik sosial, seperti gotong royong, tanggung jawab, kesederhanaan, dan cinta lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan ke dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang berakar pada budaya daerah. (Sholeh et al., 2025)

Implementasi kurikulum berbasis kearifan local di SMP Negeri 2 Karangjambu contohnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru mengangkat tema tentang sejarah local Desa Danasari yang berada dibawah bukit Banowati, sistem sosial masyarakat desa Danasari Dimana Sebagian masyarakatnya berpencaharian sebagai penggarap lahan perhutani. Selain itu tradisi gotong royong sebagai wujud solidaritas sosial yang masih sangat kuat di Masyarakat Danasari. Dalam pembelajaran IPA, peserta didik dapat diajak meneliti sistem Perkebunan kopi yang berada disekitar lingkungan sekolah. Peserta didik diberikan tugas untuk melakukan bagaimana cara menyambung batang tanaman kopi agar menghasilkan jenis kopi yang unggul. Selain itu memanfaatkan pengetahuan ekologis local lainnya missal tumpengsari di lahan perhutani antara tanaman kayu keras dengan tumbuhan glagah arjuna. Selain itu, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat menulis teks naratif atau deskriptif tentang budaya daerah Desa Danasari sementara dalam prakarya, mereka dapat mempraktikkan bagaimana membuat sapu dari bahan bunga glagah yang dipanen di lahan Garapan perhutani. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan akademik tetapi juga menumbuhkan kebanggaan terhadap kekayaan alam di sekitar SMP Negeri 2 Karangjambu. (Minsih et al., 2024)

Selain itu untuk Bahasa Jawa sebagai penerapan praktuik muatan local, dengan menggandeng praktisi dari orang tua siswa yang memiliki kemampuan dalam menyanyikan macapat untuk berbagi dengan peserta didik menjadi pelatih tembang macapat. Sebagai daerah yang masih kuat dibidang agama maka kegiatan asmaul husna dan tadarus al quran sebagai identitas spiritual dan budaya Masyarakat Danasari dilakukan setiap hari. Selain itu kegiatan mlainya yang menunjang penguatan muatan lokal dapat berperan sebagai wahana untuk menjaga lingkungan dengan penghijauan juga memperkuat karakter, keterampilan, dan kesadaran ekologis peserta didik, sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal di era globalisasi. (Sabila et al., 2025)

Meskipun secara konseptual kurikulum berbasis kearifan lokal memiliki nilai strategis, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Pertama, terdapat keterbatasan sumber daya manusia (SDM), terutama guru yang belum memiliki pemahaman dan kompetensi yang memadai tentang konsep kearifan lokal dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Banyak guru masih berorientasi pada kurikulum nasional yang bersifat umum dan kurang adaptif terhadap konteks local. Kedua, minimnya sumber belajar dan referensi lokal menyebabkan guru kesulitan mengembangkan materi ajar berbasis budaya daerah. Buku ajar yang tersedia masih didominasi oleh konten nasional yang tidak mencerminkan kekayaan budaya lokal. (Putikadyanto et al., 2024)

Selain itu, kendala lain terletak pada dukungan kelembagaan dan kebijakan daerah yang belum optimal. Beberapa pemerintah daerah belum memiliki peraturan atau pedoman teknis yang mendukung pengembangan muatan lokal secara sistematis. Masalah lain adalah kurangnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat lokal. Padahal, keberhasilan kurikulum berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada keterlibatan komunitas sebagai sumber nilai dan pengetahuan tradisional. Akibatnya, kegiatan pembelajaran yang seharusnya kontekstual dan partisipatif sering kali menjadi bersifat formalistik tanpa menyentuh makna kultural yang sebenarnya. (Inayati et al., 2024)

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan strategi komprehensif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Pertama, perlu dilakukan pelatihan guru dan tenaga pendidik di SMP Negeri 2 Karangjambu mengenai konsep, metodologi, dan praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui program *workshop*, *community of practice*, atau kolaborasi antara sekolah dan lembaga budaya daerah. (TILAAH & BAROKAH, n.d.) Kedua, perlu disusun panduan kurikulum muatan lokal oleh pemerintah daerah dengan melibatkan ahli pendidikan, budayawan, dan masyarakat. Panduan tersebut dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis nilai lokal.

Ketiga, penguatan kemitraan antara sekolah dan masyarakat lokal menjadi faktor penting untuk memperkaya konten dan praktik pembelajaran. SMP Negeri 2 Karangjambu telah menggandeng tokoh adat, pengrajin sapu, petani kopi, atau pelaku seni ebeg atau kuda lumping untuk menjadi narasumber dalam kegiatan pembelajaran. Strategi lain yang diterapkan oleh SMP Negeri 2 Karangjambu adalah digitalisasi kearifan lokal, yaitu dokumentasi dan penyebarluasan pengetahuan tradisional melalui media digital agar lebih mudah diakses oleh peserta didik dan guru. Akhirnya, dukungan pemerintah daerah dan pusat diperlukan dalam bentuk kebijakan afirmatif, pendanaan, serta penghargaan terhadap sekolah yang berhasil mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan. (Solihin et al., 2024)

## KESIMPULAN DAN SARAN

SMP Negeri 2 Karangjambu telah melakukan Desain kurikulum berbasis kearifan lokal dan berupaya strategis untuk mewujudkan pendidikan yang berakar pada budaya bangsa sekaligus responsif terhadap tantangan global. Kurikulum ini menempatkan kearifan lokal sebagai sumber nilai, pengetahuan, dan praktik yang diintegrasikan ke dalam tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran untuk membentuk karakter, identitas, dan kompetensi kontekstual peserta didik. Pengembangannya berlandaskan nilai Pancasila, regulasi nasional, dan realitas sosiokultural masyarakat, serta dijalankan melalui prinsip kontekstualitas, relevansi, partisipatif, integratif, fleksibilitas, dan keberlanjutan.

Saran dalam pengembangan artikel ini menekankan pentingnya komitmen kolektif seluruh pemangku kepentingan untuk menguatkan desain dan implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal pada pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka. Pemerintah pusat dan daerah perlu memperkuat payung kebijakan, menyediakan panduan teknis, serta memberikan dukungan pendanaan dan sumber belajar yang mendorong sekolah mengembangkan muatan lokal secara sistematis dan berkelanjutan. Sekolah dan guru dianjurkan meningkatkan kompetensi pedagogik dan kultural melalui pelatihan, komunitas belajar, dan pengembangan perangkat ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Masyarakat dan tokoh adat didorong untuk terlibat aktif sebagai mitra pendidikan, terutama dalam menyediakan pengetahuan, praktik budaya, dan kearifan tradisional yang otentik sehingga pembelajaran benar-benar kontekstual. Selain itu, akademisi dan peneliti diharapkan memperluas kajian empiris mengenai efektivitas kurikulum berbasis kearifan lokal di berbagai konteks, sehingga tersedia dasar ilmiah yang kuat untuk menyempurnakan model desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, N. F., & Hikmawati, N. K. (2022). Anatomi dan Desain Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 187–195.
- Afdhal, A., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5071–5083.
- Afnan, M. Z., Setyawan, S. N., Iman, M. H. I., Anjani, G. A. D. K., & Puspitawati, R. P. (2024). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal untuk Mewujudkan Pembelajaran yang Terintegrasi SDGs: Scientific Literature Review. *Seminar Nasional Inovasi Penelitian Dan Pembelajaran Biologi*, 8, 67–83.
- Alu, L., & Saadillah, A. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1156–1163.
- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 465–471.
- As' Ari, H. (2024). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal untuk Sekolah Menengah di Wilayah Pedesaan. *Unisan Jurnal*, 3(2), 717–726.
- Asdiana, A., & Batubara, H. H. (2022). Analisis pengembangan dan penilaian sikap sosial siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6514–6523.
- Famella, S., Bastian, A., Koto, M. J., Wahyudi, E., Lizawati, L., Prayitno, E., Farlina, I., Rafika, R., Marlina, D., & Wahyono, A. (2025). *Pengembangan kurikulum terintegrasi kearifan lokal*. CV. Gita Lentera.
- FATIA, A. (n.d.). *Pengembangan Kurikulum Program Studi Ilmu Hadits Berbasis*

### *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).*

- Firdayanti, A., Meilina, M., & Warohmah, L. (2025). Analisis Pengembangan Kurikulum Multikultural Di Indonesia: Telaah Teoritis Berbasis Study Pustaka. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(3).
- Gianto, G., & Sunanik, S. (2024). Mengembangkan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Kerangka Filsafat Pendidikan Islam. *Scholastica: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 38–48.
- Ginting, A. R. B. (2025). Peran Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Etnopedagogi di Sekolah Dasar : Literatur Review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 374–387.
- Hardiyanto, L., Iriansyah, H. S., & Saryono, S. (2024). Landasan filosofis pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 733–741.
- Hasanah, S. N., Latifah, D., Ummah, F., Azzahra, D. N., Syahin, A. N. I., & Asitah, N. (2025). Kajian literatur komprehensif integrasi budaya lokal dan evaluasi kompetensi dalam outcome-based education. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 24–31.
- Hidayat, S. (2021). Implikasi dan konsekwensi nilai-nilai local wisdom (kearifan lokal) dalam kepemimpinan di era globalisasi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2113–2122.
- Inayati, F., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). Analisis Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 182–189.
- Jati, D. H. P., Listiarum, F., Aprilia, H., & Oktovian, A. U. T. (2025). Peran Pemuda Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Nasionalisme Dengan Mempertahankan Kearifan Lokal. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 14–25.
- Karimah, A. (2024). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal. *Science and Education Journal*, 2(1), 1–12.
- Laana, D. L. (2025). Pendekatan Sistematis Dalam Administrasi Dan Manajemen Kurikulum Untuk Mencapai Pembelajaran Holistik. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(1), 47–60.
- Laia, S., Firmansyah, F., Krismonika, K., & Bogha, P. (2024). Transformasi pendidikan melalui pengantar kurikulum: Tinjauan terkini dan tantangan masa depan. *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 197–210.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119–125.
- Listya, L. A., & Ainulhaq, N. (2024). Penguatan Pendidikan Berkarakter Melalui Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. *Elora: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(02).
- Lubis, M., & Harahap, S. (2025). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dan Kearifan Lokal*. Edu Publisher.
- Manihuruk, H., & Setiawati, M. E. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*,

8(1), 248–266.

- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran modern: membekali peserta didik keterampilan abad ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114.
- Minsih, M., Tanaya, N. W., Cahyaningtyas, A. L., Nurjanah, A. R., Helzi, H., Utami, R. D., & Fitriyya, M. (2024). Penguatan Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Apresiasi terhadap Keberagaman Budaya Indonesia di SB Permai Penang. *Buletin KKN Pendidikan*, 131–140.
- Miskiyyah, S. Z., Puspita, P. I., Dewi, T. B. T., Mu'izzah, R., Febriyanti, A. A., & Sutrisno, S. (2025). Integrasi Pembelajaran Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Madrasah Ibtodaiyah: Analisis Literatur tentang Model dan Implementasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 618–632.
- Muis, A., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pembelajaran pelajaran sejarah menjadi bermakna dengan pendekatan kontekstual. *Journal on Education*, 5(4), 13484–13497.
- Naja, A. F., & Wicaksono, R. D. (2025). Curriculum evaluation. *KEPALA SEKOLAH, KURIKULUM, DAN ANAK DIDIK: Panduan Utuh Manajemen Pendidikan*, 193.
- Nurhidayani, N., Novelina, L., Niemi, B. P., Setiawati, M., & Hayati, N. (2025). Peran Guru Dalam Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10442–10456.
- Polii, F. F., & Ahmadi, A. (2024). Integrasi kearifan lokal untuk pendidikan yang memerdekakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar. *Deiksis*, 16(2), 234–246.
- Praekanata, I. W. I., Virnayanthi, N. P. E. S., Juliangkary, E., & Ratnaya, I. G. (2024). *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika dan Inovasi Kurikulum di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pratama, A. R., & Latifa, M. (2024). Inovasi kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dalam mendorong penanaman nilai-nilai kearifan lokal. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 145–152.
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Putikadyanto, A. P. A., Wachidah, L. R., & Sari, S. Y. (2024). Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan: Inovasi Ekokurikulum Berbasis Kearifan Lokal Madura di SMP Pamekasan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 47–62.
- Ramadani, I. (2025). Integrasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kajang dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 274–284.
- Ramadhani, N., & Prastowo, A. (2024). Desain Pengembangan Kurikulum Untuk Memproses Pembelajaran yang Berkualitas di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3769–3784.
- Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7641–7651.
- Sadiyah, S., Nurmaulidah, D., Komara, E., Komara, N., & Helmawati, H. (2025). Evaluasi

## Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 2 (2026) 238 – 252 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v8i2.10743

Kritis Sistem Pendidikan Nasional: Perspektif Filosofis dan Sosiologis. *Paedagogie*, 20(2), 27–40.

Sholeh, M. I., Sokip, S., ASROP, S., HABIBULLOH, M. U. H., SAHRI, S., & AL FARISY, F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 59–72.

Solihin, A., Rachmadyanti, P., & Setiawan, R. (2024). Rancang Bangun Vis. Map Berbasis Engklek Sebagai Media Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Fase Digitalisasi di Era Gen Z: Studi Kasus Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, 14(2), 213.

Suseno, S., & Ritonga, S. (2025). Desain Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 562–577.

TILAAAR, H. A. R., & BAROKAH, R. (n.d.). *Konsep Pendidikan Multikulturalisme*.

Widodo, D. P., Judijanto, L., Riska, F. M., Febriyanti, R., & Karuru, P. (2025). *Pengembangan Bahan Ajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.